



EKSPLORASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI PENYEMBUHAN DENGAN SEMBUR AIR SIRIH PINANG KUNYAH DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Maria Anggelina Haekase¹, Marni Marni², Helga J. N. Ndun³, Imelda F. E. Manurung⁴

anggihaekase22@gmail.com¹, marni@staf.undana.ac.id², helgandun@gmail.com³,
imelda.manurung@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

Abstrak: Tradisi penyembuhan dengan sembur air sirih pinang kunyah masih sangat kuat di Kabupaten Timor Tengah Utara. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap pengobatan ini berdampak pada keterlambatan penanganan medis. Hal ini terjadi karena pasien cenderung baru datang ke fasilitas kesehatan setelah kondisi penyakitnya memburuk atau kritis, sehingga diperlukan pendekatan pelayanan yang peka budaya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik, kepercayaan, persepsi, dan konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi penyembuhan dengan sembur air sirih pinang kunyah. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang ditentukan melalui teknik non-probability dengan jenis purposive sampling, dan teknik analisis data menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sembur air sirih pinang kunyah (pul) bertahan sebagai kearifan lokal dalam budaya suku Atoin Pah Meto, didukung oleh keyakinan spiritual penyembuh yang merasa mendapatkan restu dari nenek moyang dan kuasa dari Tuhan. Masyarakat memilih pengobatan tradisional karena menganggap pengobatan medis tidak memberikan hasil yang diharapkan atau menimbulkan efek samping. Praktik pengobatan tradisional ini memberikan efek yang positif, rasa lega, serta kenyamanan batin yang dirasakan langsung oleh pasien. Sementara itu, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi penyembuhan ini masih sangat kuat dan konstruksi sosial terhadap keputusan untuk menggunakan praktik penyembuhan ini terbentuk melalui interaksi sosial dari keluarga, tetangga, dan kerabat terdekat.

Kata Kunci: Tradisi Sembur Sirih Pinang, Persepsi, Kepercayaan, Konstruksi Sosial, Pelayanan Kesehatan.

Abstract: The traditional healing practice involving the spraying of chewed betel quid mixture remains deeply rooted in North Central Timor Regency. The community's heavy reliance on this method often leads to delays in seeking professional medical care. Patients frequently visit healthcare facilities only after their conditions have deteriorated or become critical, highlighting the need for a culturally sensitive approach to service delivery. This study aims to explore the practices, beliefs, perceptions, and social constructs surrounding this traditional healing method. A qualitative phenomenological research design was employed. Data were gathered through in-depth interviews with informants selected via purposive sampling (a non-probability technique), and the data were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the practice of spraying chewed betel quid mixture (pul) persists as a form of local wisdom within the Atoin Pah Meto culture, sustained by the healers' spiritual conviction that they possess blessings from their ancestors and power from God. Community members opt for this traditional treatment because

they perceive medical treatment as ineffective or prone to causing side effects. This traditional practice yields positive outcomes, providing patients with immediate relief and a sense of inner comfort. Furthermore, public faith in this healing tradition remains strong, and the decision to utilize it is shaped by social interactions involving family, neighbors, and close relatives.

Keywords: Betel Quid Spitting Tradition, Perception, Belief, Social Construction, Healthcare Services.

PENDAHULUAN

Perilaku pencarian pengobatan adalah perilaku yang dilakukan seseorang yang sedang mengalami gangguan kesehatan atau masalah kesehatan yang lain, untuk memperoleh pengobatan sehingga bisa sembuh (Trisnawan, 2015). Perilaku yang biasa dilakukan dalam tindakan seseorang yang merespons rasa sakit atau penyakit, baik secara internal maupun eksternal, melalui upaya pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), maupun aktif (praktik) yang dilakukan sehubungan dengan sakit dan penyakit (Irwan, 2017). Upaya pencarian pengobatan ada dua, yaitu mengunjungi pelayanan kesehatan (yankes) dan mengunjungi tabib/dukun atau pengobatan herbal untuk mengobati sakit (Wirawan et al., 2023). Terdapat dua pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari yang umum digunakan masyarakat dalam mencari pengobatan, yaitu melalui pengobatan modern dan pengobatan tradisional (Randu et al., 2024).

Pengobatan tradisional atau etnomedisin sering kali menjadi pilihan pertama bagi masyarakat di negara-negara berkembang (Ibeneme et al., 2017). Pilihan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, kepercayaan, biaya yang lebih terjangkau, dan aksesibilitas yang lebih mudah serta pengobatan tradisional dianggap lebih aman karena bahan-bahan yang digunakan menggunakan bahan alami dan memiliki sejarah panjang di kehidupan masyarakat (Andini et al., 2025). Masyarakat bahkan menganggap pengobatan tradisional lebih manjur dibandingkan dengan pengobatan lain karena ada penyakit tertentu yang pada dasarnya hanya bisa disembuhkan menggunakan pengobatan tradisional dan tidak bisa ditangani oleh pengobatan lain (Randu et al., 2024).

Praktik pengobatan tradisional, tidak semua terbukti berhasil dan beberapa justru tidak menghasilkan dampak yang diinginkan. Pengobatan tradisional sering menjadi kurang efektif karena disebabkan oleh cara penyajian yang keliru, dosis yang tidak akurat, waktu minum yang tidak pas, maupun faktor ketidaksabaran dari pengguna (Togatorop et al., 2023). Pengobat tradisional di suku Kemak (dukun/kohe) kerap melakukan kesalahan secara berulang kali, seperti memberikan ramuan berbahaya dan menggunakan alat yang tidak steril sehingga berdampak buruk bagi pasien (Aurora et al., 2025). Upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan, penting dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pilihan masyarakat dalam menggunakan pengobatan tradisional agar tidak terjadi penyalahgunaan pengobatan tradisional (Supriadi, 2014).

Secara pribadi masyarakat meragukan efektivitas pengobatan tersebut karena pengalaman masa lalu yang menunjukkan bahwa diagnosis dukun sering kali keliru dan intervensi yang dilakukan justru memperburuk kondisi fisik pasien (Siregar, 2024). Bagi jutaan orang, obat-obatan herbal, pengobatan tradisional, dan praktik tradisional merupakan sumber utama layanan kesehatan, dan terkadang menjadi satu-satunya sumber perawatan (WHO, 2013). Beberapa negara Asia dan Afrika, sekitar 80% penduduk bergantung pada obat tradisional untuk perawatan kesehatan primer (Kemenkes, 2011). Penggunaan obat tradisional di berbagai negara berkembang maupun maju, semakin meningkat dan kini telah menjadi bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan nasional (Tresno et al., 2025).

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional memiliki beragam makna di dalamnya, tergantung pada individu yang menyikapinya, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, keluarga, familiar, kebutuhan, pengalaman serta harapan atau keinginan untuk dapat sembuh (Khoiroh, 2023). Ketika masyarakat mengalami kejenuhan terhadap pengobatan medis, masyarakat cenderung kembali menggali pengobatan yang diwariskan oleh leluhur karena pengobatan modern dipandang lebih menekankan pada aspek materialistik seperti darah, daging, dan tulang serta mengabaikan aspek spiritual manusia (Rismadona, 2019). Kepercayaan yang terus bertahan ini merupakan bukti nyata bagaimana suatu masyarakat membangun realitas kesehatannya melalui konstruksi sosial yang diwariskan secara turun temurun, di mana salah satu kelebihanannya adalah peran bahasa sebagai mekanisme konkret yang memungkinkan budaya memengaruhi perilaku individu (Afriani et al., 2024).

Praktik tradisional yang melekat kuat ini juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di wilayah Timor, khususnya di Nusa Tenggara Timur. Secara umum, makan sirih pinang merupakan adat kebiasaan yang dilestarikan oleh kelompok suku Atoni Pah Meto di Timor Barat yang meliputi area Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dan Oecusi Timor Leste (Nayuf, 2022). Tradisi mengunyah sirih pinang atau “mamat” berperan sebagai simbol budaya yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat adat sehari-hari (Suminar, 2020). Mengunyah sirih pinang atau “mamat” sering dijadikan sebagai tradisi pengobatan tradisional di Timor Tengah Utara yang dilakukan dengan cara menyemburkan atau “pul” hasil kunyahan sirih pinang pada tubuh orang yang sakit. Tradisi ini dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dalam pengobatan atau dukun. Masyarakat Timor Tengah Utara mempercayai pengobatan ini dapat menyembuhkan demam, keseleo, kanker, atau keluhan fisik lainnya. Selain untuk mengobati penyakit fisik, tradisi ini juga sering dilakukan ketika seseorang diduga sakit karena sebab-sebab spiritual, seperti gangguan roh atau pengaruh hal-hal gaib. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap tradisi penyembuhan ini, menyebabkan masyarakat mengabaikan atau menunda pengobatan medis yang sebenarnya lebih dibutuhkan untuk penyakit fisik tertentu dan lebih memilih pengobatan alternatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang dilakukan di Kabupaten TTU dan dilaksanakan pada April 2026 sampai Juni 2026. Studi ini tidak menggunakan sampel statistik untuk generalisasi, melainkan informan yang dipilih secara bertujuan (purposive) menggunakan teknik non-probability dengan jenis purposive sampling. Prosedur pemilihan sampel dilakukan secara bertahap (multi-stage), yang dilakukan melalui pemilihan lokasi penelitian dengan menetapkan tiga kecamatan mewakili karakteristik geografis berbeda (maximum variation sampling) yaitu Kecamatan Kota Kefamenanu yang mewakili wilayah perkotaan, Kecamatan Naibenu yang mewakili wilayah pedesaan pesisir, dan Kecamatan Miomafo Barat yang mewakili wilayah pedesaan pegunungan. Pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling. Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi informan kunci, yaitu penyembuh dan pasien, serta informan pendukung, yaitu tokoh adat dan petugas kesehatan, di mana penentuan jumlah informan didasari pada prinsip saturasi data.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan

data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen panduan wawancara. Data hasil wawancara dikumpulkan, ditranskripkan, lalu disusun dan dianalisis secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah thematic analysis dengan tahapan-tahapan yang meliputi memahami data, menyusun kode, dan mencari tema guna mengidentifikasi pola melalui data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperoleh informan berjumlah 15 orang yang terdiri atas empat penyembuh tradisional, lima pasien, tiga tokoh adat, dan tiga tenaga kesehatan. Jumlah perempuan dan laki-laki cukup seimbang, yaitu delapan informan perempuan dan tujuh informan laki-laki dengan rentang usia antara 24 hingga 64 tahun. Latar belakang pendidikan informan juga bermacam-macam, yaitu delapan informan lulusan Sarjana, empat informan lulusan SD, dua informan lulusan SMA, dan satu informan lulusan D3. Pekerjaan sehari-hari para informan yaitu petani lima informan, PNS tiga informan, pensiunan dua informan, serta sisanya bekerja sebagai wiraswasta, guru, mahasiswa, dokter dan bidan.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Status	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	JK	Kode Informan	Inisial	Wilayah
1	Penyembuh	62	Purnabakti	S1	L	P1	TD	Perkotaan
2	Penyembuh	63	Petani	SD	L	P2	YO	Pesisir
3	Penyembuh	61	Petani	SD	P	P3	HF	Pesisir
4	Penyembuh	63	Petani	SD	L	P4	FN	Pegunungan
5	Pasien	27	Wiraswasta	S1	P	S1	PS	Perkotaan
6	Pasien	57	PNS	S1	L	S2	RH	Perkotaan
7	Pasien	49	PNS	S1	P	S3	MM	Pesisir
8	Pasien	51	Guru	S1	P	S4	AH	Pesisir
9	Pasien	24	Mahasiswa	SMA	P	S5	DT	Pegunungan
10	Tokoh adat	64	Purnabakti	S1	L	TA1	AF	Perkotaan
11	Tokoh adat	63	Petani	SD	L	TA2	YO	Pesisir
12	Tokoh adat	58	Petani	SMA	L	TA3	AT	Pegunungan
13	Tenaga kesehatan	33	Dokter	S1	P	NK1	ZR	Perkotaan
14	Tenaga kesehatan	48	PNS	D3	P	NK2	AB	Pesisir
15	Tenaga kesehatan	37	Bidan	S1	P	NK3	PM	Pegunungan

Persepsi Masyarakat tentang Penyakit dan Penyembuhan Menggunakan Sembur Air Sirih Pinang Kunyah

Persepsi adalah proses berpikir yang dilakukan seseorang untuk memahami informasi dari lingkungan sekitarnya (Jannah & Prasetyawan, 2024). Persepsi atau keyakinan dapat memengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam HBM, tanpa harus mempertimbangkan apakah persepsi tersebut sesuai atau tidak dengan kenyataan yang ada (Noorkasiani dalam Nuzula et al., 2023). Seseorang akan menentukan pandangan apakah suatu objek itu baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau tidak penting. Baik buruknya pandangan tersebut akan berdampak pada keputusan seseorang dalam melakukan tindakan. Persepsi seseorang akan berkembang atau berubah menyesuaikan informasi baru yang diperolehnya dari lingkungan (Khoiroh, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan pengobatan medis menjadi salah satu alasan beralihnya pasien ke pengobatan tradisional sembur air sirih pinang kunyah karena informan menyampaikan bahwa kondisi kesehatan tidak mengalami kesembuhan setelah menjalani pengobatan dari puskesmas maupun dokter. Ketika pengobatan modern dianggap tidak memberikan hasil yang pasti, sebagian masyarakat

beralih ke pengobatan tradisional atau penyembuh spiritual karena penyakit yang diyakini berasal dari pengaruh gaib atau sihir dianggap tidak dapat diobati di rumah sakit (Wambui et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisfiyanti (2012) yang menemukan bahwa pengobatan tradisional sering digunakan sebagai langkah awal atau pertolongan darurat sebelum seseorang pergi ke layanan medis. Ketidakberhasilan pengobatan medis dan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak penggunaan obat kimia dalam jangka panjang menjadi alasan pasien memilih beralih ke pengobatan alternatif (Damanti 2021)

Selain faktor kegagalan obat medis, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat percaya penyakit disebabkan oleh faktor spiritual atau supranatural. Pandangan ini sejalan dengan kerangka etnomedisin, di mana penyakit diyakini dapat disebabkan oleh agen atau tokoh tertentu seperti dewa, roh halus, makhluk gaib, manusia, dan lain-lain, yang dikenal sebagai pandangan personalistik (Saputra, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang sudah diketahui penyebabnya, tetapi juga berperan dalam mencegah penyakit, khususnya yang dipercaya disebabkan oleh makhluk halus. Temuan ini menunjukkan bahwa cara masyarakat memahami penyebab penyakit tidak tetap, melainkan tergantung pada jenis dan karakteristik penyakit yang dialami setiap individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menolak pengobatan modern karena adanya rasa takut dan stigma negatif terhadap tindakan medis di puskesmas, seperti suntikan, penggunaan obat bius, dan rujukan. Kondisi ini menyebabkan pasien umumnya baru menghubungi layanan medis ketika kondisinya sudah parah atau darurat (Febriyanti et al., 2024). Selain pelayanan kunjungan rumah yang diberikan penyembuh tradisional, keputusan masyarakat memilih metode sembur juga dipengaruhi oleh kekhawatiran karena gejala yang muncul dapat menjadi tanda adanya penyakit yang lebih berbahaya dan berisiko memburuk di kemudian hari (Trisnawan, 2015). Masyarakat memilih pengobatan tradisional karena adanya keyakinan terhadap doa yang dilakukan oleh penyembuh dan pengalaman pasien yang merasa mengalami perubahan kondisi kesehatan dalam waktu singkat, seperti rasa lebih nyaman dan kondisi kesehatan yang membaik (Septiani et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tercermin dari cara pasien memahami penyakitnya serta menentukan tempat berobat, khususnya dalam menilai layanan kesehatan formal (*Professional Sector*). Persepsi ini tidak hanya dibentuk oleh rasa takut akan tindakan medis, atau sulitnya akses ke puskesmas, tetapi juga oleh pengalaman langsung dari pasien saat menggunakan obat dokter. Beberapa pasien yang sebenarnya sudah berobat secara medis, namun tidak kunjung sembuh dan justru mengalami efek samping, seperti gangguan pendengaran serta rasa nyeri yang tak kunjung hilang. Kekecewaan inilah yang menurunkan kepercayaan pasien terhadap pengobatan modern, sehingga masyarakat memilih untuk beralih atau memadukan pengobatan medis dengan tradisi sembur air sirih pinang kunyah. Pilihan tersebut diambil karena pengobatan tradisional dianggap memiliki kelebihan karena adanya doa yang dilakukan penyembuh dan pengalaman pasien yang merasakan perubahan kondisi tubuh mulai membaik serta memberikan ketenangan batin.

Peran Kepercayaan Lokal dalam Pemilihan Metode Penyembuhan dengan Sembur Air Sirih Pinang Kunyah

Kepercayaan merupakan bagian dari sistem budaya yang melekat dengan

identitas masyarakat dan diwariskan lintas generasi(Yuliatna et al., 2023). Kepercayaan masyarakat adalah sistem keyakinan yang membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga kesehatan dan menghadapi penyakit. Kepercayaan sering terkait dengan adat, mitos, dan praktik tradisional yang berlaku di masyarakat (Purwaningsih et al., 2022).

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi penyembuhan sembur air sirih pinang kunyah berasal dari pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randu et al. (2024) menjelaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan warisan nenek moyang yang patut dilestarikan karena membawa dampak baik bagi masyarakat. Selain diwariskan dari leluhur, kemampuan melakukan pengobatan dengan metode sembur juga dipercaya diperoleh melalui pengalaman tertentu yang dianggap sebagai bentuk pemberian atau karunia dari Tuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Togatorop et al. (2023) yang menyatakan bahwa Allah memakai manusia sebagai perantara untuk menyampaikan keajaiban penyembuhan-Nya, sehingga orang-orang yang menerima amanah tersebut harus bersikap rendah hati dalam menggunakan karunia itu. Doa-doa yang dipanjatkan oleh umat Kristen juga diyakini sebagai salah satu cara Allah memberikan kesembuhan.

Para penyembuh memiliki keyakinan yang kuat dalam melakukan pengobatan karena percaya bahwa setiap proses yang dilakukan mendapat dukungan dari kuasa Tuhan dan restu leluhur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marques et al. (2022) menjelaskan bahwa penyembuhan oleh penyembuh tradisional tidak hanya melibatkan tindakan pengobatan, tetapi juga mencakup aspek spiritual. Aspek tersebut meliputi upaya menyeimbangkan energi, mengurangi rasa takut, serta memberikan dukungan melalui keyakinan selama proses penyembuhan. Kepercayaan tersebut membuat pasien merasa lebih yakin bahwa pengobatan yang dijalani aman dan dapat membantu proses penyembuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Prasetyawan (2024) menjelaskan bahwa pengobatan alternatif dianggap sebagai pilihan yang lebih baik karena dinilai lebih alami, aman, dan mampu memberikan kesembuhan lebih cepat. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa pengobatan alternatif tidak menimbulkan efek samping serta terasa lebih alami dibandingkan dengan pengobatan medis.

Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat berkaitan erat dengan *Folk Sector* (Sektor Tradisional). Tradisi sembur air sirih pinang kunyah merupakan wujud nyata dari sektor ini karena warisan dari warisan leluhur, nilai-nilai spiritual, dan penggunaan bahan alami. Kepercayaan yang tinggi serta minimnya keraguan terhadap tradisi tersebut menjadikan *Folk Sector* sebagai acuan utama bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional ini sebagai langkah pertama untuk mengatasi masalah kesehatan, sebelum akhirnya memutuskan untuk berobat ke layanan medis profesional (*Professional Sector*) apabila kondisi penyakit tidak kunjung membaik.

Konstruksi Sosial terhadap Kesehatan dan Penyembuhan dengan Sembur Air Sirih Pinang Kunyah

Konstruksi sosial merupakan proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi, di mana individu secara terus-menerus membentuk realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialami (Yuliatna et al., 2023). Konsep ini juga terlihat dalam cara individu memahami penyakit di mana penyakit tidak hanya muncul begitu saja, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Setiap individu kemudian memberikan makna tersendiri terhadap penyakit yang

dialami (Conrad & Barker, 2010). Makna yang terbentuk memengaruhi cara masyarakat memperlakukan individu yang sakit. Masyarakat tidak hanya menerima kondisi penyakit, tetapi juga menentukan sikap terhadap pengobatan yang dijalani.

Keputusan masyarakat untuk mendatangi penyembuh tradisional umumnya terbentuk melalui informasi dari mulut ke mulut serta anjuran dari keluarga, tetangga, dan kerabat dekat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bethesda et al. (2025) menjelaskan bahwa penyebaran informasi mengenai pengobatan tradisional di masyarakat umumnya terjadi melalui komunikasi dari mulut ke mulut, seperti melalui keluarga, teman, tetangga, dan lingkungan sekitar. Pola penyampaian informasi ini cenderung menyebar dengan cepat, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Kondisi musibah yang menimbulkan keadaan terkejut akibat kejadian yang tidak diharapkan sering kali memengaruhi proses pengambilan keputusan, sehingga respons terhadap alternatif yang ditawarkan dilakukan secara cepat tanpa pertimbangan yang mendalam.

Selain faktor sosial tersebut, bertahannya tradisi penyembuhan dengan sembur air sirih pinang juga terjadi karena kendala jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, serta sikap masyarakat yang lebih memilih obat kampung dibandingkan pengobatan medis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam mengakses layanan kesehatan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan berkaitan dengan kondisi geografis, seperti jarak yang jauh, serta faktor budaya dalam menyikapi gejala penyakit. Keputusan untuk memilih cara pengobatan tradisional ini sepenuhnya bergantung pada pilihan pribadi masing-masing orang serta jenis penyakit yang dialami. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh (2023) menjelaskan bahwa pandangan masyarakat dalam pengobatan tradisional dapat memiliki banyak makna, tergantung pada individu yang menyikapi dan berhadapan dengan budaya tersebut. Perbedaan ini terjadi karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam upaya memperoleh kesembuhan. Penggunaan pengobatan tradisional umumnya disesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial berhubungan erat dengan *Popular Sector* (Sektor Populer). Cara masyarakat memahami penyakit dan menentukan langkah berobat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan terdekat. Anjuran dari keluarga, saran dari tetangga, serta cerita dari mulut ke mulut yang berkembang di dalam *Popular Sector* menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk menggunakan tradisi sembur air sirih pinang kunyah. Hal ini membuktikan bahwa *Popular Sector* memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang, kebiasaan bersama, dan keputusan awal masyarakat saat menghadapi masalah kesehatan sehari-hari sebelum mencari bentuk penanganan lainnya.

Tradisi Penyembuhan Sembur Air Sirih Pinang Kunyah

Kebiasaan mengonsumsi sirih pinang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Dawan (Atoin Pah Meto) di TTU memiliki makna budaya yang kuat, di mana tradisi ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Timor dan terus dipertahankan hingga sekarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiran et al. (2026) menjelaskan bahwa praktik mengunyah sirih pinang tidak hanya sebagai kebiasaan, tetapi juga memiliki makna simbolik. Namun, keberlanjutan tradisi ini mulai menghadapi tantangan akibat perubahan sosial di masyarakat. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al. (2025) menjelaskan bahwa pengobatan sembur memiliki dua nilai sekaligus, yaitu sebagai praktik penyembuhan

fisik melalui kandungan bioaktif dari tanaman obat, serta sebagai warisan budaya yang penuh dengan makna spiritual dan sosial.

Makna budaya sirih pinang juga tercermin dalam praktik pengobatan tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat, di mana proses pengobatan menggunakan metode sembur air sirih pinang kunyah memiliki aturan dasar yang khas. Bahan utama yang digunakan adalah pinang mentah dan daun sirih. Pengobatan diawali dengan mengidentifikasi jenis penyakit pasien melalui doa, agar penyembuh dapat menentukan ramuan tanaman obat yang sesuai. Setelah ramuan disiapkan, penyembuh mengunyahnya bersama sirih pinang hingga halus, kemudian dikumur dan disemburkan ke bagian tubuh pasien yang sakit, seperti dahi, tangan, kaki, atau perut. Terdapat perbedaan cara dalam praktik pengobatan ini, di mana sebagian besar penyembuh memulai dengan doa, sedangkan satu informan langsung melakukan semburan tanpa diawali doa. Selain itu, dalam proses pengobatan tersebut juga terdapat tahap penentuan diagnosis yang bersifat non-medis, yang sejalan dengan penelitian oleh Siregar (2024) yang menyatakan bahwa proses diagnosis dalam pengobatan tradisional dilakukan melalui keyakinan terhadap kemampuan supranatural yang dimiliki oleh penyembuh.

Pengobatan tradisional dengan metode sembur sirih pinang ini tidak hanya memberikan pengaruh terhadap keyakinan pasien, tetapi juga menimbulkan pengalaman fisik yang dapat dirasakan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, campuran bahan seperti sirih, pinang, kapur, tanaman lokal, serta berbagai akar dan kulit kayu memberikan sensasi tertentu pada tubuh. Beberapa pasien merasakan rasa perih di sekitar telinga dan ubun-ubun, sementara pasien lain merasakan sensasi dingin dan sejuk setelah proses penyemburan. Sensasi tersebut membuat pasien merasa lebih nyaman, membantu tubuh menjadi rileks, memperbaiki kualitas tidur, serta mengurangi keluhan seperti sakit perut dan nyeri pada tubuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi penyembuhan sembur air sirih pinang kunyah merupakan bentuk tindakan pengobatan nyata yang bersumber dari *Folk Sector* (Sektor Tradisional). Sektor ini mencakup seluruh rangkaian pengobatan, mulai dari identifikasi penyakit melalui doa, proses mengunyah ramuan herbal, hingga tindakan menyemburkan sirih pinang oleh penyembuh tradisional yang dipercaya memiliki keahlian khusus. Melalui praktik sembur air sirih pinang kunyah, masyarakat di TTU tidak hanya berusaha memulihkan kesehatan fisik dan spiritual mereka, tetapi juga menjaga serta merawat nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Persepsi masyarakat dalam memilih tradisi sembur air sirih pinang kunyah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pengalaman menggunakan pengobatan medis yang belum memberikan perubahan terhadap kondisi penyakit yang dialami. Kekhawatiran terhadap efek samping obat medis dan rasa takut terhadap tindakan medis juga menjadi alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional. Selain itu, terdapat pandangan personalistik yang meyakini bahwa penyakit dapat disebabkan oleh gangguan supranatural atau spiritual. Kondisi tersebut membuat masyarakat percaya bahwa penyakit tertentu hanya dapat ditangani oleh penyembuh tradisional melalui pendekatan doa dan kepercayaan spiritual.
2. Peran kepercayaan lokal dalam praktik penyembuhan dengan tradisi sembur air

sirih pinang kunyah masih sangat kuat karena dianggap sebagai warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan masyarakat terhadap praktik ini semakin diperkuat oleh pengalaman kesembuhan yang dirasakan setelah menjalani pengobatan, banyaknya masyarakat yang masih menggunakan metode tersebut, serta keyakinan spiritual bahwa penyembuh menjalankan perannya sebagai perantara atas karunia dan kuasa Tuhan.

3. Konstruksi sosial terhadap keputusan untuk menggunakan praktik penyembuhan dengan tradisi sembur air sirih pinang kunyah terbentuk melalui interaksi sosial, khususnya rekomendasi dari mulut ke mulut oleh keluarga, tetangga, dan kerabat terdekat. Bertahannya tradisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh biaya, tetapi juga karena jarak ke fasilitas kesehatan yang jauh dan kebiasaan masyarakat yang menunda pengobatan hingga kondisi penyakit menjadi lebih parah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Hafizza, C. M., Vellina, S., Ramadhina, D. A., Thamrin, N. A., Afnanin, F. A., Masyarakat, F. K., Islam, U., Sumatera, N., Deli, K., & Utara, P. S. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Medis di Kelurahan Nelayan Indah. 2(1), 868–874. <https://rayyanjurnal.com/index.php/helium/article/view/5320>
- Aurora, C., Mau, B., Medan, K. K., & Wilhelmus, B. V. (2025). Pertanggungjawaban Pidana Terkait Kelalaian Pengobatan Tradisional Pada Suku Kemak di Kampung Sadi Kabupaten Belu Dalam Perspektif Hukum Positif Indonesia Universitas Nusa Cendana , Indonesia. 3. <https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Desentralisasi/article/view/394>
- Bethesda, S., Yogyakarta, Y., Herdiana, W., Winarti, E., & Nganjuk, K. (2025). Analisis Faktor Penyebab Masyarakat Memilih Pengobatan Medis Setelah Pengobatan di Sangkal Putung. 10, 122–132. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/380/270>
- Conrad, P., & Barker, K. K. (2010). The Social Construction of Illness : Key Insights and Policy Implications. <https://doi.org/10.1177/0022146510383495>
- Damanti, E. N. (2021). Kepercayaan Masyarakat Memilih Obat Herbal Sebagai Alternatif dalam Pengobatan. https://www.researchgate.net/publication/348821439_Kepercayaan_Masyarakat_Memilih_Obat_Herbal_Sebagai_Alternatif_Dalam_Pengobatan
- Ibeneme, S., Eni, G., Ezuma, A., & Fortwengel, G. (2017). Roads to Health in Developing Countries: Understanding the Intersection of Culture and Healing. Current Therapeutic Research - Clinical and Experimental, 86, 13–18. <https://doi.org/10.1016/j.curtheres.2017.03.001>
- Jannah, N., & Prasetyawan, Y. Y. (2024). Pengobatan Alternatif di Desa Suwawal: Analisis Persepsi dan Perilaku Informasi Masyarakat. 8(3), 409–424. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/24823>
- Kemkes. (2011). Integrasi Pengobatan Tradisional dalam Sistem Kesehatan Nasional. <https://kemkes.go.id/id/integrasi-pengobatan-tradisional-dalam-sistem-kesehatan-nasional>
- Khoiroh, S. (2023). Persepsi Masyarakat Desa Kertasana terhadap Pengobatan Melalui Media Badi. https://repository.radenintan.ac.id/28350/1/SKRIPSI_1-2.pdf
- Kristiyanto, J., Mamosey Welly, & Damis, M. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. 13(1), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/30584>
- Marques, B., Freeman, C., & Carter, L. (2022). Adapting Traditional Healing Values and Beliefs into Therapeutic Cultural Environments for Health and Well-Being. https://www.researchgate.net/publication/357276658_Adapting_Traditional_Healing_Values_and_Beliefs_Into_Therapeutic_Cultural_Environments_for_Health_and_Well-Being

- Nayuf, H. (2022). Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt. *Harmoni*, 21(2), 166–183. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>
- Nuzula, I. F., Asmaningrum, N., & Afandi, A. T. (2023). Prediktor Perilaku Menjaga Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus : Persepsi Sehat Berbasis Health Belief Model The Predictor of Maintaining Blood Glucose Behavior Among Diabetes Mellitus Patients : Health Perception Based Health Belief Model. 10(2), 150–161. <https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/download/265/189/1932>
- Purwaningsih, E., Lestari, I., & Sulistyowati, T. (2022). *Antropologi Kesehatan: Teori, Konsep, dan Kajian Empiris*. Prenada Media.
- Randu, O., Sofia, L., Manoe, B., Balkis, H., & Tanof, S. (2024). Persepsi dan Sikap Masyarakat tentang Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di RT 06 Desa Wae Ajang , Kecamatan Satar Mese , Kabupaten. 256–271. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP/article/view/18473>
- Septiani, F., Pratama, B., Sinaga, P. A., Hutasuhut, R. F., Siregar, W., Siagian, T. R., & Suriani, C. (2025). Sembur Karo Sebagai Obat Alternatif Penyakit Asma: kajian Literatur dan Wawancara dengan Masyarakat Karo. November, 8403–8411. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/5237>
- Siregar, A. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan. 7, 143–154. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/3172>
- Suminar, E. (2020). Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 55–62. <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.648>
- Tiran, S. J., Karlani, Y., & Benu, R. (2026). Tradisi Mamat: Budaya Makan Sirih Pinang sebagai Pemersatu di Komunitas Timor Lelogama. 4(1), 88–99. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/471>
- Togatorop, A. R., Sinaga, A. V., & Tan, J. A. (2023). Mysticism and Traditional Medicine: A Study of Christian Theology on Mysticism and Traditional Medicine and its Reflections for Christians Today. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(2), 171–198. <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAC/article/view/106>.
- Tresno, I., Ilham, I., Fajriani, S., Hartani, M., & Meliana, U. (2025). Ureh nan ampek: Sebuah Dikotomi Keseimbangan Etnofarmakologi Minagkabau. 8(2), 224–240. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/71118>
- Wambui, N., Momanyi, R. O., & Chemirmir, C. (2025). The potential role of cultural and religious healing practices in shaping community vulnerability to highly infectious diseases in western Kenya. 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003228>
- WHO. (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy 2014–2023*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241506096>
- Wirawan, S., Hartika, A. Y., Aji, S. P., Nayoan, C. R., Lina, F., Tarigan, B., Arisanti, D., Trisilawati, R., & Simanjuntak, R. R. (2023). Penerapan strategi perubahan perilaku. [https://repo.uwgm.ac.id/78/2/Penerapan Strategi Perubahan Perilaku](https://repo.uwgm.ac.id/78/2/Penerapan%20Strategi%20Perubahan%20Perilaku)
- Yuliatna, R. D., Wijayanti, I., Syuhada, K., Studi Sosiologi, P., & Mataram, U. (2023). Kajian Etnomedisin Belian Dalam Sistem Pengobatan Masyarakat Sasak Di Desa Perampuan. In *Prosiding Sensosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*. 429 Seminar Nasional Sosiologi, 4, 2023. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/509/506>